**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP STEREOTIP GENDER DENGAN PERENCANAAN KARIER PADA MAHASISWI**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTIONS OF GENDER STEREOTYPE WITH CAREER PLANNING IN FEMALE STUDENTS**

**Muhammad Luqman Zamroni**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

081325964857

**Abstrak**

Seiring berjalanya waktu semakin bertambah jumlah mahasiswa yang lulus dari beragam universitas yang ada di Indonesia. Namun dengan banyaknya mahasiswa yang telah lulus yang dapat terserap ke dalam dunia kerja tidak terlalu banyak. Penyebab tingginya tingkat pengangguran yang terdidik dikarenakan saat mahasiswa menempuh pendidikan di universitas, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari universitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap stereotip gender dengan perencanaan karier pada mahasiswi. Dugaan awal pada penelitian ini ditemukannya keterkaitan antara persepsi terhadap sterotip gender dengan perencanaan karier pada mahasiswi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 588 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perencanaan karier dan skala persepsi terhadap stereotip gender. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap stereotip gender dengan perencanaan karier pada mahasiswi. Semakin positif tingkat persepsi terhadap stereotip gender maka semakin negatif tingkat perencanaan karier. Sebaliknya, semakin rendah negatif persepsi terhadap stereotip gender maka semakin positif tingkat perencanaan karier.

*Kata kunci : mahasiswi, persepsi terhadap stereotip gender, perencanaan karier*

**Abstract**

*As time goes by, the number of students graduating from various universities in Indonesia is increasing. But with so many students who have graduated who can be absorbed into the world of work, not too many. The high level of educated resistance is because when students study at university, they don't know what they should do after graduating from university. This study aims to determine the relationship between perceptions of gender stereotypes and career planning in female students. Initial suspicions in this study found a link between perceptions of gender stereotypes and career planning in female students. The subjects in this study were 588 people. Collecting data in this study used a career planning scale and a scale of perceptions of gender stereotypes. Data analysis in this study used the product moment technique from Pearson. The results of the analysis show that there is a significant relationship between perceptions of gender stereotypes and career planning in female students. The more positive the level of perception of gender stereotypes, the more negative the level of career planning. Conversely, the lower the negative perception of gender stereotypes, the more positive the level of career planning.*

Keywords: *female students, perceptions of gender stereotypes, career planning*

**PENDAHULUAN**

Memiliki karier yang matang adalah harapan bagi banyak orang. Mahasiswi melakukan berbagai cara dan usaha demi kesuksesan karier mereka. Beberapa orang menganggap karier dan pekerjaan adalah suatu hal yang sama tapi sebenarnya keduanya adalah memiliki makna yang berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik mencatat sarjana yang menganggur hampir mencapai 1 juta yaitu 999.543 sarjana pada Februari 2021. Penyebab tingginya tingkat pengangguran yang terdidik dikarenakan saat mahasiswa menempuh pendidikan di universitas, mereka bingung tentang apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari universitas dikarenakan mahasiswa tersebut tidak memiliki perencanaan karier yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Kasih dan Suganda (Hendayani dan Abdullah, 2018) yang menunjukkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah. Ketidaksiapan mahasiswi dalam memasuki dunia kerja dikarenakan mahasiswi belum melakukan riset dan mempersiapkan diri untuk memenuhi kompetensi-kompetensi dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan kariernya, sehingga mahasiswi mau terpaksa untuk mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan karier yang diharapkan karena kurangnya pengetahuan serta ketrampilan untuk posisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adison, Chandra dan Hidayat (2017) bahwa perempuan memiliki tingkat aspirasi yang rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data yang diperoleh mengungkapkan bahwa perempuan cenderung berkeinginan untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan dibidang pendidikan dan kesehatan, sedangkan laki-laki lebih cenderung untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan dibidang teknik dan teknologi. Dari wawancara yang dilakukan juga terungkap laki-laki memandang bahwa pada bidang pendidikan dan kesehatan merupakan bidang yang lebih cocok untuk perempuan, sedangkan perempuan lebih menghindari untuk berkarier dibidang yang didominasi oleh laki-laki. Selain stereotip gender akan mempengaruhi keberhasilan akademis dalam dan pemilihan karier, stereotip gender juga akan membatasi mereka untuk melihat diri mereka dalam bidang pekerjaan lawan jenis walaupun mereka memiliki minat pada bidang tersebut.

Simamora (2011) mengemukakan bahwa perencanaan karier adalah suatu proses di mana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karier. Perencanaan karier melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karier dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan karier individu akan memperoleh pengetahuan tentang potensi yang ada pada diri yang meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan karier yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan tahapan untuk bisa mencapai karier yang sudah dipilih.

Simamora (2011) juga menambahkan bahwa, perencanaan karier merupakan proses untuk, menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi, mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karier, dan penyusunan program kerja, pendidikan, dan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan diri guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karier.

Leong (2008) juga menjelaskan bahwa perencanaan karier merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sedini mungkin dan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta berkelanjutan untuk mengetahui perkiraan dimasa depan yang di dalamnya mengandung aspek-aspek memahami diri dan menilai dunia kerja. Perencanaan karier perlu dilakukan sedini mungkin dikarenakan untuk menyiapkan individu agar siap dan tidak kebingungan saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan karier individu tersebut.

Leong (2008) mengungkapkan bahwa perencanaan karier terdiri dari *Self Assesment*, penilaian diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengumpulkan informasi tentang minat, keterampilannya dan kemam puan, nilai, dan tipe kepribadian. *Knowledge of academic career*, pengetahuan tentang pilihan karier akademik mengacu pada kemampuan individu untuk mengumpulkan informasi tentang dunia kerja. *In dept evaluation and goal setting*, evaluasi mendalam dan penetapan tujuan mengacu pada suatu pemahaman tentang bagaimana membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam dua tahap pertama rencana karier, kesadaran akan faktor-faktor yang mungkin terjadi memengaruhi kemampuan seseorang untuk menerapkan keputusan, dan pengaturan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. *Career implementation*, implementasi rencana karier, yang melibatkan pembuatan pilihan awal dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier.

Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (Fakih, 2012). Hal tersebut didukung oleh Puspita (2019) yang menjelaskan bahwa stereotip merupakan pelabelan atau penandaan untuk kelompok tertentu. Puspitasari (2013) juga menambahkan bahwa stereotip adalah penyelarasan sebuah kata bertujuan untuk menunjukkan sifat positif atau negatif kepada seseorang, kelas, atau melalui tindakan seseorang. Stereotip sering kali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi seperti ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Stereotip juga merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau sesuatu hanya karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012).

Adanya stereotip terhadap karakteristik gender membuat seseorang harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan identitas gender dirinya. Perempuan seharusnya memiliki karakteristik *communal* (*warm*¸ sensitif, kooperatif) dan menghindari karakteristik dominan (agresif, mengintimidasi, arogan). Sebaliknya, laki-laki seharusnya memiliki karakteristik *agentic* (asertif, kompetitif, independen) dan menghindari karakteristik lemah (lemah, tidak percaya diri, emosional) (Rudman & Mescher, 2012).

Firin (2004) menjelaskan bahwa terdapat 4 sumber pembentuk dari stereotip gender, yaitu: ciri sifat kepribadian berkaitan dengan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, peran dan posisi sosial berkaitan dengan perbedaan peran sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, penampilan fisik berkaitan dengan perbedaan penampilan fisik laki-laki dan perempuan dan peran dalam keluarga berkaitan dengan perbedaan peran dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswi. Dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling.* ). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 skala psikologi yaitu skala perencanaan karier, dan skala stereotip gender yang secara langsung diisi oleh mahasiswi. Penelitian ini menggunakan modifikasi model skala *likert* dengan meniadakan pilihan jawaban netral untuk menghilangkan keraguan responden dalam menjawab pernyataan skala. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana melalui bantuan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, maka akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi sederhana. Uji asumi yang akan dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas

Uji normalitas dilakukan dengan cara mencari nilai residual dari kedua variabel yang digunakan kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan didapatkan nilai psebesar 0,200 (p > 0,05) maka dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai deviation from linearity = 0,144, karena nilai deviation from linearity = 0,144 > 0,050 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel persepsi terhadap stereotip gender dan perencanaan karier memiliki hubungan yang linier.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa korelasi antara variabel perencanaan karier dan persepi terhadap stereotip gender sebesar -,767 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( p < 0,05). Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi dan memiliki hubungan yang negatif sehingga semakin tinggi variabel persepsi terhadap stereotip gender maka semakin rendah nilai variabel perencanaan karier dan sebaliknya.

Koefisien determinasi ( R *Square* ) pada variabel persepsi terhadap stereotip gender dengan perencanaan karier sebesar 0,588. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian persepsi terhadap stereotip gender memberikan sumbangan efektif sebear 58,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap stereotip gender memberikan pengaruh terhadap perencanaan karier sebesar 58,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaci et al (2017) sesuai dengan peran yang ada dalam stereotip gender dengan pemilihan karier. Data telah mengkonfirmasi bahwa kondisi yang membuat perbedaan gender lebih menonjol dalam karier adalah representasi diri dan penilaian diri yang konsisten dengan stereotip. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Serra et al. (2019) menemukan bahwa perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi daripada laki-laki dalam memilih karier secara tradisional yang didasarkan dengan jenis kelamin mereka. Perempuan menghindari beberapa pekerjaan yang dikategorikan maskulin disebabkan oleh sosialisasi peran gender di mana laki-laki dikaitkan dengan sifat maskulin sedangkan perempuan dengan sifat feminim. Perempuan juga mendapatkan diskriminasi dan pandangan yang buruk jika mereka tidak bekerja sesuai dengan stereotip yang ada dalam masyarakat. Mereka akan dianggap tidak dapat beradaptasi, kurangnya kompetensi, tidak dapat memimpin, dan lain sebagainya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswi memiliki perencanaan karier yang sedang, ditandai dengan hasil kategori skor yang sebagian besar berada di kategori sedang dengan persentase 67,5%. Sedangkan pada persepsi terhadap stereotip gender memiliki persentase sebesar 67,9% dan berada pada kategori sedang.

Hasil skor pada variabel perencanaan yang memiliki kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswi belum memiliki perencanaan karier yang matang. Kebanyakan mahasiswi masih kesulitan untuk memahami diri mereka sendiri, mahasiswi juga masih bimbang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karier mereka, dan juga belum mengimplementasikan rencana yang sudah di buat dengan tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab. Mahasiswi yang memiliki perencanaan karier yang kurang matang akan memiliki pengaruh di kesuksesan kariernya, dikarenakan dalam proses perencanaan karier individu akan memperoleh pengetahuan tentang potensi yang ada pada diri yang meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan karier yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan tahapan untuk bisa mencapai karier yang sudah dipilih. Seperti penelitian yang dilakukan Atmaja (2014) bahwa suksesnya pencapaian karier seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karier dan pengambilan keputusan yang matang.

Sedangkan dalam variabel persepsi terhadap stereotip gender juga berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi terkadang masih menggeneralisasikan seseorang atau suatu kelompok berdasarkan atribut personal yang ada pada kelompok tersebut yang didasari tanpa melalui penggalian informasi yang lebih dalam sehingga dapat menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Contohnya secara anatomis, laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan secara fisik, tetapi mereka dilahirkan dengan peran dan tanggung jawab yang sama yang membedakkan adalah perkembangan mereka dalam budaya masyarakat.

Konstruksi sosial yang terbangun dalam masyarakat merupakan konstruksi yang diwariskan pada generasi selanjutnya melalui mekanisme pemberian stimulan dan penguatan. Dikarenakan masyarakat melihat perbedaan atribut antara laki-laki dan perempuan yang kemudian berdasarkan atribut tersebut maka dibentuklah peran gender yang merupakan suatu tugas yang dikaitkan dengan salah satu gender berdasarkan atribut-atribut yang dimiliki.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ismiati (2018) adanya persepsi terhadap stereotip gender baik laki-laki dan perempuan akan menimbulkan banyak kerugian. Orang yang memiliki stereotip gender akan mengorbankan keluasan dan ketepatan persepsi mereka, yang berakibat dapat membatasi minat, rasa ingin tahu, dan pemahaman mereka tentang manusia. Dalam hal perencanaan karier seperti penelitian yang dilakukan oleh Betz (2005) perempuan yang memiliki stereotip gender ada kecenderungan perempuan untuk membatasi pilihan pekerjaan mereka. Selain itu stereotip gender juga menyebabkan adanya pembatasan dan diskriminasi pada kaum perempuan di berbagai bidang sehingga akan membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas ketika ingin berada di taraf yang setara dengan laki-laki di ruang publik.

Ketika seseorang yang memiliki pekerjaan yang dikategorikan maskulin dan di dalam dirinya memiliki sifat maskulin, maka ia dapat dikatakan akan lebih sukses daripada seseorang yang tidak memiliki sifat maskulin. Karena sifat maskulin diasosiasikan dengan laki-laki masyarakat akan menganggap bahwa laki-laki akan lebih cocok dengan pekerjaan tersebut dibandingkan dengan perempuan yang diasosiasikan dengan sifat feminin. Di sisi lain, perempuan lebih terpengaruh oleh penilaian sosial sehingga perempuan lebih memilih pekerjaan yang dapat diterima oleh lingkungannya dan perempuan memiliki preferensi dan minat yang lebih tinggi di bidang humaniora, dan kesadaran sosial. Mereka dipengaruhi oleh pengaruh sosial, terutama orang tua, dan khawatir karena kurang terwakili atau didiskriminasi dalam bidang studi mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atmaja,T. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa Melalui Bimbingan Karier dengan Penggunaan Modul. *PSIKOPEDAGOGIA*. 3(2)

Antoniu, E. (2010). Career Planning Process and Its Role in Human Resource Development. *Annals Of The University Of Petrosani, Economics*, 10(2), 13-22.

Betz, N. E. (2005). *Women’s career development*. New York: Wiley

Chandra, Yasrial, Ryan Hidayat, Joni Adison. (2017). Stereotype Gender dan Tingkat Aspirasi

Siswa Berjenis Kelamin Perempuan serta Penanganan dalam Perspektif Konseling. *Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue*.

Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender tehadap Konsep Diri Perempuan. Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. 7(1)

Jalil, Abdul. Aminah, St. 2018: Gender Dalam Persfektif Budaya Dan Bahasa. *Jurnal Al- Maiyyah*. 11(2)

Leong. Frederick T. (2008). *Encyclopedia Counseling*. Michigan state University Columbi

Mills, Maura et. al., (2012), "Assessing Gender Biases," *Gender in Management: An International Journal*, 27(8), 520–40.

Nursyamsiah. (2018). *Relasi Gender Dan Kekuasaan Studi Kritis Tentang Penerapan Gender*

*Dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Makasar: Alauddin University Press.

Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Dalam Film Brave. Surabaya: Universitas Kristen Petra. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 13-24.

Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara Self Efficacy dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 1(1)

Ramaci dkk. (2017). Gender stereotypes in occupational choice: a cross-sectional study on a group of Italian adolescents. Psychology research and behavior management, 10(109)

Rasmini, N. K. (2007). Faktor-faktor yang berpengaruh pada Keputusan Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik pada mahasiswa Akuntansi di Bali, *Buletin Studi Ekonomi*, 12(3), 351-366.

Rismarini, Hermansyah. (2015). Stereotip Gender dan Pemilihan Karier di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau. *Marwah*, 14(2)

Sutrino, B. (2013). *Perencanaan Karir Siswa SMK (Sebuah Model Berbasis Pengembangan Soft-Skill)*. Varia Pendidikan, 25(1), 1–14.